

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keluarga merupakan unit sosial terkecil di dalam masyarakat yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia. Di Indonesia, UU perkawinan nomor 1 tahun 1974 pasal 31 ayat 3 menjelaskan bahwa di dalam keluarga terdapat pembagian peran yaitu suami sebagai kepala rumah tangga dan istri sebagai ibu rumah tangga. Sebagai kepala rumah tangga, suami diharapkan dapat melakukan peran yang bersifat instrumental yaitu berupa menjadi pemimpin di dalam rumah tangga serta mencari nafkah guna memenuhi kebutuhan keluarga. Hal tersebut menunjukkan bahwa suami mempunyai posisi penting di dalam kehidupan rumah tangga. Namun, terkadang tidak semua suami dapat menjalankan peran dan tanggung jawabnya sebagai kepala rumah tangga, salah satu penyebabnya adalah karena pekerjaan sebagai petani garam.

Indonesia dikenal sebagai negara maritim, negara dengan jumlah pulau terbesar di dunia. Secara geografis Indonesia mempunyai garis pantai terpanjang keempat di dunia setelah Amerika, Kanada, dan Rusia. Sebanyak 70 persen wilayah Indonesia adalah lautan yang memiliki potensi besar pada sektor kelautan dan perikanan. Salah satu sub sektor kelautan yang berpotensi besar adalah usaha tani garam (Yaqin, 2017).

Adi (2006) menyatakan bahwa, walaupun Indonesia merupakan negara kepulauan, tetapi hingga saat ini pembuatan garam masih terkonsentrasi di Jawa dan Madura. Potensi luas lahan pegaraman di Indonesia mencapai ± 33.625 ha tetapi baru sekitar 17.623 ha (52,4%) yang dapat dimanfaatkan untuk memproduksi garam. Menurut Prihanto (2013) Pulau Madura memiliki luas tambak garam 15.347 ha yang terdistribusi di Sumenep 10.067 ha, Pamekasan 3.075 ha, Sampang 2.205 ha. Pertanian garam terbesar di Indonesia terletak di pulau Madura tepatnya di kabupaten Sumenep yang berada di ujung timur pulau Madura. Kabupaten Sumenep memiliki lahan penggarapan seluas 5.131,8 ha. ± 2.595 ha yang dimiliki oleh PT.

Garam sedangkan sisanya adalah milik petani garam rakyat. Secara presentase nasional, produksi garam dari pulau madura memang sangat besar karena bisa mencapai 60% dari total produksi dari seluruh Nusantara, sehingga tidak heran jika pulau madura mendapatkan julukan sebagai pulau garam. Wilayah daratan pulau madura secara geografis terkenal panas, dengan curah hujan mencapai 186 mm per tahun dan kelembaban udara rata-rata 80 persen. Musim kemarau bisa berlangsung sekitar 5-6 bulan dalam setahun. Kondisi tersebut sangat cocok bila dilakukan produksi garam karena pada dasarnya pembuatan garam terdiri dari dua proses yaitu pemekatan/ penguapan air, dan proses kristalisasi pembentukan garam (Teodora, 2017).

Rochwulaningsih (2013) menyatakan bahwa Pulau madura merupakan wilayah yang berperan penting dalam menghasilkan garam, garam yang dihasilkan oleh Pulau madura bisa dikatakan sangat tinggi dan melimpah. Namun, dibalik hasil yang melimpah, terdapat beberapa masalah yang muncul dalam kehidupan petani garam, salah satunya adalah problem yang dihadapi petani garam yang tampak kepermukaan, antara lain menyangkut harga dan mutu garam yang sangat rendah, sampai membanjirnya garam impor.

Saat ini daerah penghasil garam terbesar di Madura berada di Kabupaten Sumenep, yaitu di Desa Pinggir Papas serta daerah pesisir sekitarnya (Amiuz, 1996). Sebagai kawasan yang menghasilkan garam terbesar, tidak heran jika sebagian besar mata pencaharian penduduk di Desa Pinggir Papas sebagai petani garam yang merupakan penghasilan utama penduduk tersebut. Noviana (2008) menyatakan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Pinggir Papas memiliki mata pencaharian sebagai petani garam yakni $\pm 80\%$ dari masyarakat Desa Pinggir Papas berprofesi sebagai petani garam. Pada dasarnya, masyarakat petani garam yang kehidupannya berhubungan dengan potensi kelautan, yaitu usaha pegaraman, memiliki ketergantungan terhadap faktor-faktor alamiah seperti iklim dan keadaan pantai, sehingga pekerjaan yang mereka lakukan bersifat musiman.

De Jonge (2011) menyatakan bahwa pembuatan garam merupakan sumber penghasilan yang penting bagi masyarakat Madura. Beberapa ribu orang menggantungkan nafkah hidupnya pada penghasilan dari pertanian garam,

sementara lebih dari 200.000 warga mendapatkan penghasilan musiman dari pertanian garam. Produksi garam di Madura dilakukan disepanjang pantai selatan. Hal ini dikarenakan wilayah pesisir terdapat angin muson disertai angin tenggara kering yang biasanya mengakibatkan jaranganya hujan bahkan tidak turun hujan sama sekali. beberapa daerah di Madura, masyarakatnya tidak memiliki mata pencaharian lain selain bertani garam, karena pada umumnya, lahan di sekitar tambak garam tidak dapat lagi ditumbuhi tanaman. Karena itulah, ada ribuan orang yang kemudian menggantungkan nafkah sepenuhnya pada garam. Dengan demikian, pentingnya produksi garam ini tidak hanya semata-mata untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga dan industri, tetapi juga berkaitan dengan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Indonesia pada umumnya, khususnya di wilayah Madura.”

Pekerjaan sebagai petani garam merupakan pekerjaan yang tidak mudah. Adapun pekerjaan yang dilakukan petani garam dimulai dari pembuatan petak-petak hingga pemindahan air sampai menjadi garam. Di dalam menjual hasil panen garam terkadang dijual secara ecer atau di jual ke pabrik-pabrik yang berada di Surabaya. Pekerjaan-pekerjaan yang terbilang kasar tersebut juga dilakukan oleh wanita. Namun pekerjaan tersebut tetap mereka lakukan agar tetap dapat memiliki penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan keluarga. Hal ini di perkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada informan.

“Kalau membuat garam kami para petani garam harus kompak antar suami dan istri, kalau tidak ada istri gak bisa. Dalam membuat garam minimal terdiri dari 10 petak, dari petak satu dengan petak yang lain akan terjadi proses pemindahan air-air. Setelah di pindah-pindah pada petak terakhir yakni 1 dan 2 akan terjadi penuaan pada air (air akan menjadi garam). Sebelum melakukan hal tersebut, pada musim hujan,kami harus melakukan *gedug*. Hal ini dilakukan guna untuk memperbaiki pembatas antar air laut dengan tambak garam. Hasil *gedug* ini bisa rusak disebabkan oleh beberapa faktor yakni, hujan,lubang di tanah yang di buat oleh ular sehingga membuat pembatasan tersebut menjadi bocor dan jika pada masa pembuatan garam terjadi hujan maka laut akan menjadi pasang menyebabkan air tinggi dan masuk ke tambak garam. Maka pembuatan garam akan gagal. Maka dari itu kita harus memulainya dari awal kembali. Untuk mengantisipasi hal tersebut kami rela bermalam di tambak, dan mengabaikan keluarga dirumah, Kalau hujan, kehujanan dan panas kepanasan itu suka duka kami sebagai petani garam. Hal yang ini adalah proses paling sulit bagi kami. Tidak hanya itu pas panen garam, kami harus membawa hasil ke truk dengan dipikul atau memakai motor . Untuk garam kami menjual pada mereka yang mau ecer atau di jual ke pabrik-pabrik besar yang ada di Surabaya. Hal itu membuat kami kewalahan dan sakit punggung bahkan sakit lutut. Meskipun begitu kami tetap melakukan pekerjaan ini karena terlanjur tidak ada pekerjaan lain, dan saya pun juga tidak bisa jika harus melakukan pekerjaan lain selain bertani garam”. (wawancara dengan KJ 40 tahun, tanggal 03 Oktober 2019).

Hasil wawancara yang dilakukan peneliti menyebutkan bahwa menurut Bapak KJ hal yang paling sulit dalam pembuatan garam adalah proses *gědug* (gundukan yang dibuat dari tanah oleh petani garam sebagai pembatas antara air laut dengan tambak garam). Pada tahap ini harus dilakukan dengan baik dan maksimal karena ketika hasil *gědug* itu rusak maka petani garam harus memulainya dari awal kembali. Secara tidak langsung gagal panen. Hasil *gědug* bisa rusak disebabkan faktor alam yang meliputi; hujan, lubang yang disebabkan oleh hewan (ular) dan pada akhirnya membuat hasil *gědug* rusak. Hal ini yang mengharuskan para petani untuk bermalam di tambak dan mengabaikan keluarganya di rumah.

Banyak sekali proses yang dilakukan oleh petani garam dalam menghasilkan garamnya, Selain pada tahap membawa hasil panen terdapat pula pekerjaan yang di rasa berat oleh petani garam yakni dari menggerus tanah hingga membentuk gunung kecil yang memanjang fungsinya supaya air tidak masuk ke dalam tambak garam. Hal ini sangat menguras tenaga para petani garam karena pada musim hujan air akan pasang sehingga membuat naik ke permukaan dan menembus daerah hasil *gědug*. Hujan terkadang terjadi pada malam hari, sehingga mengharuskan petani garam untuk bermalam di tambak garam untuk mengantisipasi terjadinya hal tersebut. Hal itu juga disampaikan oleh informan penelitian ini pada wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 25 Januari, 2019.

“Yaah, suka dukanya menderita mbak, tidur ditambak. Siang kepanasan, malam kedinginan, kena hujan, ada angin gak berhenti untuk memperbaiki tambak. Di tambah pada saat akhir bulan November, kita harus meronda kalau air laut melebihi area tangkis yang kami buat. Air tersebut akan masuk ke dalam tambak garam dan membuat jebol dan kami juga harus keliling tambak garam yang kami kelola takut air masuk ke dalam tambak garam”.(wawancara dengan KJ 42 tahun,).

Pekerjaan sebagai petani garam merupakan pekerjaan yang waktunya tidak menentu. Jika bekerja pada pagi hari 07.00-16.00 WIB namun harus segera dilakukan pada malam hari jika pekerjaan tersebut belum selesai seperti halnya pemindahan air. Menurut Sukari (2008), proses pemindahan air laut merupakan salah satu proses penting dalam pembuatan garam yang tidak boleh ditunda, karena akan menyebabkan gagalnya pembentukan garam, dan ketika pembentukan air tersebut gagal, maka petani harus memulainya lagi. Hal ini menambah beban bagi

petani garam karena harus mengerahkan kembali tenaga dan biaya untuk memulai kembali. Jadi, Bila air dalam petak-petak diukur sudah mencapai 21 - 22 °C itu berarti air sudah akan menjadi garam. Hal itu juga disampaikan oleh informan penelitian ini pada wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 25 Januari, 2019.

“Kami rela kerja malam dan tidur di tambak kalau pekerjaan pada siang hari itu belum selesai, karena pemindahan air tidak boleh di tunda. Ketika air ukurannya sudah mencapai 22 °C maka harus dipindahkan ke tambak garam itu kalau di tinggal akan kering jadi kami sangat memperhatikan itu mbak. Tidak hanya itu mbak kita juga memperhatin kebersihan air di tambak garam, jadi kalau kotor kami harus bersihkan untuk mendapatkan hasil yang bagus dan melimpah. Kami tidak bisa langsung membiarkan lahan ketika telah dilakukan proses pemindahan air, kita tetap harus mengawasi lahan agar agar tidak ada hal-hal yang mengganggu yang menyebabkan pembuatan garam kita gagal. Karena kalo gagal, itu adalah beban bagi kami karena harus menambah biaya dan tenaga juga.” (wawancara dengan KJ 40 tahun, tanggal 25 Januari 2018).

Permasalahan lain yang dihadapi petani garam adalah upah yang di peroleh dirasa tidak mencukupi untuk biaya hidup para petani garam. Pekerjaan petani garam yang bekerja di PT. Garam tidak memiliki perbedaan dengan petani garam yang mengolah lahannya sendiri. Hanya saja, di PT. Garam terdapat tahap pengemasan sedangkan pada petani garam petani garam yang bekerja dilahan orang melalui sistem sewa lahan langsung dijual ke masyarakat atau ke pabrik yang ada di Surabaya. Upah yang didapatkan oleh petani garam yang bekerja di PT. Garam tidak sesuai dengan pekerjaan yang mereka lakukan. Hal itu juga disampaikan oleh informan penelitian ini pada wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 25 Januari, 2018.”

“Kalau kerja di PT. Garam itu gak nutut untuk biaya makan soalnya murah untuk harian. Kalau dipabrik itu murah upahnya itu hanya Rp. 20.000,- perhari sekarang naik jadi Rp. 25.000,- s.d Rp. 30.000,- perhari dan kerjanya sama halnya dengan pekerjaan kami hanya saja dipabrik ada tahap pengemasan. Makanya seperti saya itu harus punya pekerjaan lain misalnya, kerja di tambak orang lalu nanti bagi hasil” (Hasil wawancara dengan KJ, 40 tahun).

Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan. informan harus melakukan pekerjaan lain tanpa meninggalkan pekerjaannya sebagai petani garam karena beberapa alasan yakni tidak memiliki pengetahuan dan kemampuan selain menjadi petani garam, tidak memiliki lahan untuk bercocok tanam di tempat tinggalnya. Hal itu juga disampaikan oleh informan penelitian ini pada wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 25 Januari, 2018.

“Makanya seperti saya itu harus bekerja lebih banyak lagi. Bukan hanya di satu tambak tapi di beberapa tambak orang yang lainnya untuk nanti dapat dibagi hasilnya. Saya tidak bisa pindah ke pekerjaan lain krena saya hanya bisa membuat garam dan tidak memiliki pekerjaan lagi. Dan untuk beralih untuk bercocok tanam, saya tidak memiliki lahan”.(Hasil wawancara dengan KJ, 40 tahun).

Menurut De Jonge (2011) Petani garam biasanya melakukan pekerjaan sehari-hari bersama anggota keluarganya. Pekerjaan di tambak memerlukan keterampilan, seperti halnya menyerok air. Penyerokan air harus dilakukan oleh tangan terlatih karena merupakan salah satu faktor menghasilkan garam kualitas bagus. Para penyerok terkadang menangani lebih dari satu lahan tambak. Sistem pengupahannya bisa dibayar permusim atau per pengerukan. Pada masa-masa sibuk seperti mempersiapkan tambak, pengerukan garam, pencucian serta pengeringan memerlukan banyak tenaga sehingga diperlukan lebih banyak lagi anggota pekerja. Biasanya penggarap lahan akan meminta bantuan anggota keluarga atau para tetangga, atau para pekerja lepas untuk membantu menggarap lahannya.

Rochwulaningsih (2013) menyatakan bahwa Madura sebagai produksi garam terbesar se-Asia memiliki permasalahan yang terbilang miris yaitu masyarakat memilih mengonsumsi garam impor dibanding garam buatan Madura sendiri, terkhusus masyarakat yang berada di wilayah kota. Sementara penduduk desa mengonsumsi garam asli Madura. Banyaknya garam impor yang dikonsumsi, membuat garam Madura tidak terpakai sehingga tertimbun lama berupa gunung garam dengan kualitas menurun. Kurangnya teknologi tepat guna serta SDM (Sumber Daya Manusia) yang belum memadai menjadi faktor garam Madura masih kalah dengan garam impor. Menurut data KKP (2014) Selain permasalahan terkait dengan kualitas garam yang dihasilkan, permasalahan lain dalam pergaraman adalah produktivitas garam yang masih rendah. Ada banyak faktor yang menyebabkan rendahnya produktivitas garam di Indonesia, salah satunya adalah teknik produksi dan peralatan yang digunakan masih sangat tradisional serta produksi garam yang sangat bergantung pada cuaca yang secara umum hanya memungkinkan memproduksi garam hanya dalam waktu 4 bulan. Hal ini serupa dengan kondisi petani garam yang ada di Sumenep. Sebagian besar petani sumenep hanya mampu memproduksi garam menggunakan peralatan yang masih sederhana

dan bergantung pada sinar matahari sebagai penyinaran, dan untuk memproduksi garam mereka terpaksa harus menggunakan modal yang besar serta tenaga yang lebih banyak untuk bisa memproduksi garam. Hal ini terpaksa mereka lakukan karena kurangnya lahan dan modal yang mereka miliki untuk dapat memproduksi garam. Hal ini mengharuskan para petani garam untuk mendapatkan modal melalui para petani lain. Salah satu permasalahan yang dialami petani garam yang memiliki lahan kecil adalah mereka harus mengelola lahan lain atau bahkan menyewa lahan lain meskipun harus menggunakan modal yang didapatkan dari pemilik lahan lain. Hal ini seringkali menjadi beban bagi petani garam karena kebutuhan sehari-hari yang tidak bisa terpenuhi.

Keberadaan garam impor yang jauh lebih banyak dibandingkan produksi lokal, mengakibatkan merosotnya harga garam di tingkat petani sehingga petani memilih menimbun ribuan ton garamnya di area penggaraman, sambil menunggu perkembangan harga yang ada di pasar, karena harga jual tidak mampu menutupi biaya produksi dan distribusi. Hal ini membuat para petani garam kecewa dan merasa upaya yang dilakukan tidak sebanding dengan hasil yang didapatkan yang kemudian mengakibatkan petani garam menunda pemenuhan kebutuhan hidup bagi keluarganya. Keadaan tersebut akhirnya memaksa petani garam harus bekerja lebih keras lagi seperti halnya bekerja pada lahan orang lain agar dapat menutupi kekurangan biaya produksi dan kembali memberikan biaya untuk kebutuhan keluarganya meskipun hal itu jelas akan menambah bebannya karena peminjaman modal yang dilakukannya.

Menurut Kurniawan (2012) Permasalahan lainnya yang dialami para petani garam adalah kondisi cuaca. Cuaca yang tidak menentu sering kali berdampak buruk pada kualitas garam yang dihasilkan yang akhirnya berimbas pada penurunan harga garam. Terdapat pula pengusaha-pengusaha nakal yang menyebabkan masuknya garam industri ke pasar yang mengakibatkan garam petani tidak terserap. Harga garam yang tidak menentu mengakibatkan rendahnya pendapatan petani. Pada situasi seperti ini para petani mengalami dilema, antara tetap bertani ataukah mencari pekerjaan lain, karena pertanian garam merupakan salah satu mata pencaharian musiman yang menjadi sumber pendapatan utama masyarakat Desa

Pinggirpapas. Kenyataan tersebut menyebabkan ketergantungan para petani garam pada musim kemarau. Tingkat ketergantungan produksi garam terhadap panas sinar matahari, berpotensi pada ketidak pastian pendapatan ekonomi petani garam. siklus pergantian musim akhir-akhir ini yang tidak stabil mengakibatkan berkurangnya pendapatan para petani garam yang berimbas pada berkurangnya biaya pemenuhan kebutuhan. Dan untuk mengatasinya para petani garam biasaya akan menyuruh anggota keluarganya untuk bersama-sama bekerja di lahan, agar dapat mengurangi biaya produksi sehingga pendapatan bisa membaik. Hal ini terkadang membuat para petani garam merasa sedih dan tertekan, karena mengharuskan keluarga untuk melakukan pekerjaan yang seharusnya dilakukan oleh dirinya sendiri. Kegiatan memproduksi garam merupakan hal yang membingungkan bagi petani garam. Dimana, Kelebihan produksi juga dapat mengakibatkan menurunnya pendapatan, sedangkan gagal panen dan merosotnya harga mengakibatkan semakin bertambahnya hutang. Hanya sedikit petani garam yang mendapatkan nafkah dari bekerja sebagai petani garam dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhannya selama satu tahun. Sebagian besar petani menggantungkan hidupnya pada pekerjaan lain dengan harapan dapat menambah penghasilan dari pekerjaan sampingannya tersebut. Biasanya, pada musim hujan para petani garam akan mengubah lahannya sebagai kolam ikan atau menjala ikan di pantai atau di sungai. Hal ini malah semakin menambah biaya bagi mereka dan harus meminjam modal kepada tetangga atau pemilik lahan yang terpaksa mereka lakukan agar tetap dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Permasalahan-permasalahan yang telah dipaparkan, memunculkan beberapa dampak meliputi dampak fisik dan psikis. Salah satu permasalahan fisik yang seringkali timbul saat memproduksi garam adalah berupa rusaknya lahan, kegagalan dalam produksi, serta menurunnya kualitas garam dan juga pada akhirnya seringkali membuat petani garam membutuhkan bantuan orang lain. Sedangkan dampak psikis yang dialami oleh petani garam yakni perasaan tertekan karena harus menghadapi dilema antara memenuhi kebutuhan hidup keluarga dengan menyimpan modal untuk produksi yang kemudian masalah tersebut juga berdampak pada keluarga dari petani garam. Penghasilan yang didapatkan petani

garam yang sedikit mengakibatkan tidak terpenuhinya kebutuhan sehari-sehari sehingga istri merasa sedih dan tidak bisa memenuhi permintaan dari anaknya. Hal ini membuat petani garam merasa gagal dalam tanggung jawabnya menjadi kepala keluarga. Kegagalan-kegagalan yang dialami juga menjadi beban bagi petani garam karena semakin membuat bertambahnya hutang petani garam sehingga membuat petani garam merasa menjadi bapak yang gagal, merasa bahwa dirinya tidak berguna, yang juga menimbulkan respon negatif.

Banyaknya masalah yang dialami oleh petani garam, sehingga menimbulkan perasaan terpuruk. Hal ini mengakibatkan petani garam harus menata kembali dan memilih untuk mengambil keputusan yang terbaik dan tepat dengan melihat sisi positif dari permasalahan tersebut. Hal ini harus di dukung oleh peranan keluarga dan lingkungan sekitar dimana keluarga menerima kondisi yang dialami petani garam, keluarga juga menerima dan mencoba memaklumi berapapun jumlah pendapatan yang diberikan meskipun hasil itu belum cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari Sehingga membantu petani garam untuk bertahan dengan kondisi yang dialami.

Permasalahan fisik serta psikologis yang terjadi seringkali membuat peran petani garam sebagai sebagai kepala rumah tangga tidak dapat berfungsi dengan baik, Sehingga mengharuskan petani garam untuk menyuruh istri dan anggota keluarga untuk membantu pekerjaan petani garam sehingga keluarga yang lain terabaikan. Kodisi tersebut kemudian menjadi motif bagi petani garam untuk meningkatkan usahanya agar pendapatannya lebih baik sehingga kebutuhan hidup keluarga dapat terpenuhi dengan baik. Sebagaimana yang disampaikan oleh Guralnik (dalam Alex Sobur, 2011) bahwa timbulnya motif dapat mengarahkan seseorang pada serangkaian perilaku untuk mencapai tujuan. Dimana informan dalam hal ini berusaha untuk meningkatkan hasil produksinya serta mencari solusi agar garam yang diproduksi tetap terserap oleh pemerintah.

Serangkaian perilaku yang dilakukan menghasilkan efek positif bagi petani garam. Hal tersebut kemudian menjadi penguat positif bagi informan dan memunculkan keyakinan bahwa informan akan dapat menghasilkan produksi yang jauh lebih baik dan terpenuhinya kebutuhan hidup keluarga.

Berdasarkan alasan yang dipaparkan, terkait dengan variabel yang dipilih yaitu Resiliensi, dinyatakan bahwa petani garam Sumenep tepatnya Desa Pinggir Papas memiliki kelekatan pada pekerjaannya meskipun permasalahan-permasalahan garam yang ada serta permasalahan selama menuntaskan pekerjaannya memberikan dampak negatif kerap mereka hadapi. Kelekatan yang terbangun membuat kesetiaan terhadap pekerjaannya. Hingga masih terdapat beberapa petani yang bertahan. Hal itu dilatarbelakangi oleh faktor internal berupa dukungan dari keluarga. Seseorang yang mengalami dampak dari menjadi petani garam terhadap permasalahan yang dialaminya membutuhkan suatu kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi atas permasalahan yang dialaminya sehingga menjadikan petani garam tetap mengelola garam dan mengatasi permasalahannya.

Kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi atas permasalahan-permasalahan yang dialami selama bekerja sebagai petani garam bukanlah suatu kebetula, melainkan hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat kemampuan khusus di dalam individu yang disebut dengan resiliensi. Resiliensi juga dapat diartikan sebagai sebuah kemampuan yang dimiliki individu dalam menghadapi, mengatur, serta menjadi pribadi yang kuat ketika dihadapkan pada sebuah tantangan hidup yang menyulitkan. Resiliensi membuat seseorang menjadi mampu untuk belajar menghadapi setiap hambatan atau peristiwa hidup yang tidak menyenangkan.

Reivich dan Shatte (dalam Nasution, 2011) menjelaskan bahwa resiliensi merupakan kemampuan individu untuk melakukan respon dengan cara yang sehat dan produktif ketika berhadapan dengan *adversity* atau trauma, di mana hal tersebut sangat penting untuk mengendalikan tekanan hidup sehari-hari. Resiliensi dibutuhkan bagi setiap individu karena apabila seseorang tidak dapat resiliensi akan terpuruk dan tidak bisa bangkit dari permasalahan yang dihadapi, karena resiliensi merupakan kemampuan individu untuk bisa bangkit dari keterpurukan yang disebabkan oleh tekanan yang dihadapi. Petani garam yang memiliki kemampuan resiliensi akan bangkit dari permasalahan yang dihadapi, baik permasalahan yang timbul dari diri sendiri maupun lingkungannya.

Individu yang resilien adalah individu yang tidak memunculkan simptom-simtom patologis pada situasi-situasi yang cenderung negatif atau mengancam. Saat

sakit dan stress dalam menghadapi problem hidup individu-individu tersebut dapat kembali menemukan cara untuk keluar dari masalah yang dihadapi serta kembali bangkit sehingga dapat menjadi lebih baik dari sebelumnya. Bagi individu yang memiliki kemampuan resiliensi akan membuat seseorang berhasil menyesuaikan diri saat berhadapan dengan kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan (Sofia, 2017).

Individu dengan resilien yang baik adalah mereka yang berhasil mengatasi permasalahan mereka, bahkan mampu bangkit menjadi individu yang lebih kuat, lebih baik dan menemukan kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya. Pribadi dengan resilien yang tinggi akan mampu keluar dari masalah dengan cepat dan tidak terperangkap dalam perasaan sebagai korban dari lingkungan atau keadaan dan mampu mengambil keputusan (Siebert, 2005).

Berdasarkan pemaparan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti resiliensi pada petani garam.

1.2. Signifikansi Penelitian

Perlu adanya penelitian terdahulu untuk mendukung penelitian yang dilakukan sebagai referensi dalam mempermudah langkah-langkah yang sesuai dalam pelaksanaan penelitian sehingga memperoleh tujuan penelitian dengan tepat sasaran. Beberapa penelitian yang berkenaan dengan resiliensi sudah pernah dilakukan sebelumnya oleh beberapa orang, dan terdapat persamaan maupun perbedaan antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti baik dari segi metode yang digunakan maupun subjek penelitian yang digunakan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Gunawan, 2013 dengan judul “Resiliensi Korban Penggusuran”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Adapun pengambilan data dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik wawancara. Karakteristik subjek yang digunakan yaitu individu yang pernah mengalami penggusuran secara paksa oleh aparaturnegara dan kategori umur korban berusia 41-65 tahun. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dikatakan bahwa kedua subjek penelitian dapat resilien

walaupun setelah penggusuran subjek masih menghadapi masalah-masalah baru. Subjek dapat resilien dengan memiliki gambaran kemampuan resiliensi yang berbeda-beda. Ketiga subjek sama-sama memunculkan kemampuan pada *impulse control*, *optimism*, *empathy* dan *self efficacy* meski kedua subjek mempunyai kemampuan yang tidak sama persis, namun kemampuan resiliensi yang dimiliki membuat kedua subjek dapat mengartikan sebuah peristiwa sulit.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dijelaskan di atas terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Artur yaitu sama-sama meneliti tentang resiliensi, serta metode yang digunakan sama-sama menggunakan metode kualitatif. Adapun perbedaannya di sini terletak pada subjek dan pendekatan penelitian yang digunakan. Penelitian ini menggunakan subjek 3 orang yang berprofesi sebagai petani garam, dengan usia 40-55 tahun. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Gunawan yaitu seorang korban penggusuran, dengan usia 41-65 tahun. Kemudian untuk pendekatan penelitian peneliti sebelumnya dan penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan fenomenologi. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Unaifah, 2020 dengan judul “Pengaruh Resiliensi terhadap Kebahagiaan pada Pasangan Dini”.

Penelitian yang dilakukan oleh Unaifah ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik *Purposive Sampling*. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Unaifah dengan peneliti yaitu melakukan penelitian yaitu sama-sama meneliti mengenai resiliensi. Perbedaannya terletak pada subjek penelitian yang mana dalam penelitian ini menggunakan subjek yang bekerja sebagai petani garam, sedangkan penelitian yang dilakukan Unaifah menggunakan subjek pasangan pernikahan dini.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Resiliensi Pada Petani Garam”.

1.3. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka fokus dalam penelitian akan dilakukan adalah bagaimana gambaran Resiliensi pada Petani Garam?.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang ada, maka tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran Resiliensi pada Petani Garam.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan untuk perkembangan pengetahuan dan ilmu psikologi, terutama yang berkaitan dengan resilien dengan berbagai keadaan permasalahan yang terjadi.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Bagi subjek penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pengetahuan kepada petani garam untuk dapat bertahan dalam kondisi yang sulit diantara permasalahan yang sering dihadapi oleh petani garam.

2. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadikan pengetahuan dan pembelajaran kepada masyarakat terkait bagaimana petani garam bertahan dengan kemampuan resilien terhadap permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan dan bagaimana agar dapat mempertahankan kesejahteraan hidupnya.

3. Bagi Pemerintah Setempat

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah setempat untuk mengeluarkan kebijakan-kebijakan baru yang lebih berpihak kepada petani garam terkait permasalahan yang dialami para petani garam saat ini.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau acuan untuk penelitian selanjutnya khususnya penelitian yang berkenaan dengan resiliensi

pada petani garam dapat memudahkan peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian serupa baik dalam variabel penelitian maupun fenomena.